

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas jagung merupakan bahan makanan utama kedua setelah beras. Selain itu, jagung juga digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Jika pemenuhan bahan pakan terganggu, maka pada akhirnya akan mengganggu pemenuhan kebutuhan protein dan peningkatan gizi bagi masyarakat. Oleh karena itu, jagung dipandang sebagai komoditas yang cukup strategis seperti halnya beras (Bahtiar et al., 2007). Hal yang sama menurut Yusuf et al.(2013) bahwa jagung merupakan salah satu sumber karbohidrat yang cukup potensial terutama di Indonesia Timur. Selain sebagai sumber bahan pangan, jagung juga menjanjikan banyak harapan untuk dijadikan sebagai bahan baku berbagai macam keperluan industri.

Kebutuhan terhadap komoditas tersebut meningkat pesat seiring dengan semakin besarnya kebutuhan untuk bahan makanan, pakan ternak, dan bahan baku industri. Menurut Suryana dan Agustian (2014), kebutuhan jagung nasional selama periode 2004–2013 mengalami peningkatan sebesar 5,19% per tahun. Pada tahun 2004, total kebutuhan jagung mencapai 13,76 juta ton, kemudian meningkat menjadi 16,62 juta ton pada tahun 2008, dan menjadi 21,49 juta ton pada tahun 2013. Adapun proporsi penggunaan jagung dari total kebutuhan sebesar 45–50% untuk bahan baku pakan, 30% sebagai bahan baku industri makanan dan sisanya sebagai bahan konsumsi (pangan) langsung masyarakat. Dalam rangka pemenuhan sebagian kebutuhan tersebut maka Indonesia masih melakukan impor jagung yang jumlahnya cukup besar.

Mengingat pentingnya peranan jagung, maka sangat beralasan untuk memprioritaskan pengembangan produksi jagung dalam negeri dan berupaya meningkatkan usaha taninya. Selain untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri, juga berpeluang untuk diekspor ke pasar internasional. Bila pemenuhan kebutuhan jagung mengandalkan impor akan berisiko tinggi, berdampak negatif terhadap industri peternakan (pakan) dalam negeri, dan akan mematikan petani jagung

Indonesia sebab usaha tani jagung Indonesia yang tradisional harus bersaing dengan usaha tani jagung negara maju seperti Amerika Serikat dan Cina. Kinerja produksi dan daya saing usaha tani jagung nasional masih harus terus ditingkatkan. Fakta menunjukkan bahwa produktivitas rata-rata jagung nasional tahun 2013 sebesar 4,84 ton per hektar, padahal menurut Kasryno et al. (2007) potensi produktivitas jagung hibrida dapat mencapai 7 ton/ha. Produktivitas jagung nasional relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas jagung negara produsen utama seperti Amerika Serikat yang telah mencapai 9,77 ton/ha dan Cina 5,50 ton/ha (FAO, 2012). Dengan demikian, peningkatan produksi jagung nasional memiliki urgensi yang kuat untuk terus ditingkatkan.

Komoditas jagung mempunyai peranan yang strategis dan ekonomis, dimana kebutuhan jagung terus meningkat sepanjang tahun. Pada tahun 2020, permintaan jagung di negara sedang berkembang diperkirakan akan melebihi permintaan beras dan gandum. Permintaan jagung dunia diperkirakan meningkat sebesar 50 %, yakni dari 558 juta ton pada tahun 1995 menjadi 837 juta ton pada tahun 2020. Pesatnya permintaan jagung tersebut dikarenakan meningkatnya pertumbuhan usaha peternakan, terutama unggas dan babi. Peningkatan permintaan jagung terutama sangat nyata bagi negara di Asia Timur dan Asia Tenggara, yang diproyeksikan meningkat dari 150 juta ton pada tahun 1995 menjadi 289 juta ton pada tahun 2020, atau terjadi peningkatan sebesar 86,7%. Permintaan ini akan semakin meningkat dengan semakin beragamnya pemanfaatan jagung untuk usaha industri antara lain untuk bahan baku etanol (Dirjen Tanaman Pangan, 2011)

Pada tahun 2015 dengan proyeksi produksi jagung sebesar 20,67 juta ton, dari jumlah itu yang hilang tercecer diperkirakan 1,03 juta ton atau sekitar 5%, penggunaan jagung untuk bibit 84 ribu ton, penggunaan untuk pakan peternak mandiri 4,06 juta ton dan penggunaan untuk bahan baku jagung untuk pabrik pakan 8,36 juta ton dan untuk konsumsi langsung rumah tangga diperkirakan sebesar 339 ribu ton dan jagung untuk bahan baku industri makanan sebesar 19,8% atau sebesar 4,09 juta ton, maka pada tahun 2015 masih akan terjadi

surplus jagung nasional sebesar 2,69 juta ton. Meskipun diramalkan terjadi peningkatan produksi jagung pada tahun 2016 sampai 2019, diperkirakan surplus jagung akan semakin menurun karena laju kebutuhan jagung untuk pakan lebih tinggi dari laju peningkatan produksi. Pada tahun 2016 produksi jagung diperkirakan masih surplus sebesar 2,48 juta ton, tahun 2017 surplus produksi jagung turun menjadi 1,90 juta ton, tahun 2018 kembali turun menjadi 1,16 juta ton dan tahun 2019 surplus produksi jagung hanya sekitar 308 ribu ton. Jika kadar air produksi jagung pipilan disetarakan dengan jagung untuk bahan baku industri pakan yaitu sebesar 15%, maka tahun 2015 dan tahun 2016 masih terjadi surplus, sebaliknya tahun 2017 sampai 2019 akan terjadi deficit.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1. Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan magang ini adalah :

1. Meningkatkan wawasan serta pemahaman mahasiswa mengenai kegiatan perusahaan secara umum dan mendapatkan bekal untuk bekerja.
2. Melatih mahasiswa untuk bekerja lebih mandiri, terampil dan lebih kritis serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.
3. Memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi di Politeknik Negeri Jember sebagai lulusan Ahli Madya Pertanian (A.Md.P)

1.2.2. Tujuan Khusus Magang

Tujuan khusus dalam kegiatan magang ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam kegiatan lapang dan menambah wawasan serta menumbuhkan kepercayaan terhadap diri sendiri.
2. Melatih mahasiswa supaya dapat bersikap disiplin di tempat kerja dan melatih mahasiswa agar bisa berpikir kritis saat dibutuhkan.

1.2.3. Manfaat Magang

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dalam kegiatan magang antara lain adalah :

1. Mahasiswa memperoleh kesempatan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk menambah kepercayaan, sikap dan kematangan diri.
2. Mahasiswa terlatih mengerjakan pekerjaan lapang dan menumbuhkan sikap kerja mahasiswa yang berkarakter.
3. Mahasiswa memahami tentang kesulitan dan permasalahan yang ada di lapang (*on farm*) maupun pabrik (*off farm*) sehingga mampu memberikan jalan keluar dan pemikiran yang logis terhadap kegiatan yang dikerjakan.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

Waktu dan tempat magang dilaksanakan pada :

Tempat	: PT. AHSTI
Alamat	: Jl. Wolter Monginsidi, Langsepan, Rowo Indah, Kec. Ajung, Kab. Jember, Jawa Timur 68175.
Waktu Pelaksanaan	: 01 Mei 2023 s/d 26 Juni 2023
Bidang	: Produksi Benih Jagung <i>Hybrida</i>
Hari Kerja	: Senin - Jum'at
Jam Kerja	: 08.00 - 17.00 WIB
Jam Istirahat	: senin - kamis : 12.00 -13.00 Jum'at : 11.15 -12.15

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode yang dilakukan dalam kegiatan magang ini adalah diskusi, praktik, dan pengamatan.

a. Diskusi

Diskusi dilakukan dalam praktik kerja lapang atau magang ini merupakan rangkaian kegiatan yang sering dilakukan pembimbing lapang bersama mahasiswa. Dalam kegiatan ini pembimbing memberikan materi secara langsung

dalam sebuah forum. Pembimbing juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan apabila kurang memahami.

b. Praktik

Kegiatan praktik ini dilakukan selama kegiatan magang atau praktik kerja lapang. Tujuan dari adanya praktik untuk menambah wawasan baru yang sebelumnya belum didapat dan juga menambah pengalaman baru dalam dunia kerja untuk mahasiswa.

c. Observasi

Kegiatan observasi ini merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk data dengan cara pengamatan secara langsung ke lapang.